

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat pesat telah membawa konsekuensi terhadap pembangunan manusia di seluruh dunia. Segala upaya telah dipersiapkan dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, di antaranya dengan berupaya meningkatkan potensi diri agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Beberapa pandangan terhadap permasalahan kualitas SDM Indonesia adalah bahwa kurikulum pendidikan kita lebih terfokus pada aspek kognitif atau intelektual yang menekankan pengembangan otak kiri. Aspek fungsi dari otak kanan seperti afeksi, emosi, imajinasi, nilai-nilai humaniora yang merupakan kurang diperhatikan. Kalaupun ada, maka orientasinya baru sebatas kognitif berupa hafalan dan belum disertai apresiasi dan penghayatan yang mendalam (Megawangi, 2004; Setyawan, 2006). Padahal Gardner dalam teorinya *multiple intelligence* (Megawangi, 2004) menjelaskan bahwa potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Mendiknas Prof. Ir. H Mohammad Nuh, DEA; (Balitbang 4; 2009) menegaskan bahwa pendidikan budaya karakter bangsa perlu dimasukkan dalam kebijakan pembangunan pendidikan nasional, karena tatakrma, etika dan

kreativitas lulusan dianggap menurun dan menjadi keluhan masyarakat. Persoalan tersebut harus dilihat dari dua konsep yaitu; konsep teoritis dan praktis pendidikan. Secara konseptual bahwa undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dalam UU No 20 th 2003 pasal 3 berbunyi sbb:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, serta sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan yang selama ini lebih menekankan intelektualitas maupun kemampuan akademik seringkali tidak berjalan seiring dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Di samping pendidikan diarahkan pada penyiapan tenaga siap kerja, keluhan dari para pengguna tenaga kerja Indonesia adalah lulusan PT yang kualitasnya dianggap kurang tangguh, cepat bosan, kurang bisa bekerja sama, tidak memiliki integritas dan sering mundur tanpa berita (Harmoni, 2007). Jadi, disinyalir ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri di mana dunia pendidikan memandang lulusan dengan IP tinggi dalam waktu cepat adalah yang memiliki kompetensi tinggi, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi adalah yang memiliki kemampuan teknis dan sikap yang baik. yang terdiri dari dua aspek yaitu:

1. Aspek teknis (kompetensi) yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja.
2. Aspek non teknis (*soft skill*) yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain, (Harmoni, 2007; Santoso, 2008; Suherman, 2005; Putra & Pratiwi, 2005; Hary, 2008).

UNESCO dengan istilah yang sama, menekankan bahwa tujuan belajar harus dilandaskan pada empat pilar yaitu *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be*, dan *learning how to live together* (Hary, 2008). Ke dua pilar yang pertama adalah kompetensi, sedangkan dua pilar berikutnya adalah *soft skill*.

Smith (*Campus Asia*, 2008) menjelaskan bahwa kualifikasi & kemampuan teknis (*kompetensi*) tidaklah cukup untuk memuaskan tuntutan dunia kerja. Lulusan yang dicari adalah yang mampu belajar cepat, mengidentifikasi dan

memecahkan setiap permasalahan, membuat keputusan dari sejumlah informasi yang tidak beraturan, berpikir *outside the box*, dan memiliki *employability skill* yaitu *communication skill*, *problem solving skill*, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya karakter ini berperan terhadap kesuksesan individu maka dalam penelitian ini dikaji lebih dalam tentang pengembangan karakter terhadap pengembangan kompetensi di kalangan mahasiswa, khususnya pada pendidikan kejuruan yang *notabene* selama ini diasumsikan lebih menekankan pada pencapaian Kompetensi saja. Hal ini dengan pertimbangan bahwa posisi masalah cukup sesuai dengan ruang lingkup bidang studi yang ditekuni peneliti yaitu pendidikan teknologi dan kejuruan.

B. Definisi Kompetensi dan Karakter (Soft Skill)

Definisi kompetensi adalah kemampuan yang berdasarkan bidang yang benar-benar dikuasai, di dalamnya meliputi kemampuan secara teknikal yang terkait dengan sejumlah permasalahan teknis sedangkan karakter adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang selain kemampuan yang berkaitan dengan IQ (Intelligence) contohnya karakter (*Soft Skill*) telah didefinisikan oleh beberapa ahli dalam sejumlah literatur. Berthal (Harmoni, Soft Skill, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Pilihan Karir, 2006) mendefinisikan karakter (*soft skill*) sebagai “*personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative)*”. Kamus Wikipedia (2009) mendefinisikan *soft skill* sebagai:

“ *sociological term relating to person’s emotional quotient, the cluster of personality traits, social graces, communication, language, personal*

habits, friendliness, and optimism that characterized relationships with other people”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter (*soft skill*) adalah perilaku individu yang tidak terlihat wujudnya dan bersifat personal maupun interpersonal yang dapat berkembang dan meningkatkan kualitas diri seseorang.

Pendidikan macam apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan SDM yang unggul, baik *soft skill* maupun kompetensi? Presiden Indonesia SBY dalam dialognya dengan Bill Gates tentang *e-learning* dan *character building* (*Republika*, 10 Mei 2008) mengatakan:

“Teknologi informasi itu sangat penting. Kita perlu mempersiapkan masyarakat ke perkembangan teknologi. Presiden mengakui bahwa tantangan besar yang dihadapi yaitu kondisi masyarakat. “Bagi saya, untuk mengajar anak-anak dan masyarakat adalah bagaimana membangun pemahaman teknologi. Kita butuh membangun karakter dengan pendidikan, sosial, etika, dan norma. Kita harus bekerja dengan semua pihak untuk mencegah dampak negatifnya”.

Pendidikan yang menggabungkan konsep teknologi dan karakter ini disebut dengan konsep holistik atau kesatuan (Megawangi, 2004). Bloom dengan teorinya Taksonomi Perilaku menjelaskan bahwa pendidikan dipandang sebagai kesatuan meliputi tiga domain yaitu yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor (Makmun, 2005). Ketiga domain tersebut tidak dapat dipisahkan maupun ditiadakan salah satu unsurnya. Sebagai contoh, jika kognitif saja yang ditekankan namun domain lain diabaikan, maka hasil belajar yang diperoleh hanya sebatas pencapaian pengetahuan saja tanpa pendalaman makna dan realisasi dalam bentuk perilaku.

Marshal dan Zohar (Agustian, 2005) menambahkan bahwa pendidikan perlu menyeimbangkan antara IQ (*Intelectual*), EQ (*Emotional*), dan SQ (*Spiritual*) guna mewujudkan individu yang berkualitas. Abeng (*Campus Asia*, 2008) mengemukakan betapa pentingnya penyiapan aset bangsa berupa *human talents* sehingga harus dididik dan dilatih dengan pendidikan yang tepat, termasuk pembentukan karakter yang tepat, perkembangan sikap, untuk memperoleh hasil dan ritme maksimum yaitu integritas profesional. Artinya, kemampuan profesional yang disertai kemampuan manajerial & kepemimpinan akan membawa pada keberhasilan maksimal di mana pun individu berada.

Megawangi (2007a) secara khusus menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membuat manusia menjadi berkarakter. Pandangan demikian disebut dengan istilah pendidikan holistik berbasis karakter, artinya pendidikan yang membentuk manusia secara utuh (holistik) dengan cara mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual mahasiswa secara optimal, dan membentuk manusia yang pembelajar sejati atau *lifelong learner*. Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan, dan terus-menerus dengan melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, and acting*". Covey (1997) menyebutnya dengan istilah "*knowledge, skill, and motivation*",

Salah satu contoh negara Asia yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis karakter untuk mengangkat perekonomiannya adalah negara China. Masyarakat China mampu menggabungkan antara pengetahuan dan keahlian berkelas dunia, pembentukan karakter dan menumbuhkan sisi spiritual sebagai

kunci utama pembentukan perilaku profesional dan integritas pemimpin masa depan (Mooy, 2008).

Harianti (4; 2009) untuk menjawab pertanyaan Tujuan Pendidikan Nasional perlu melihat dari sisi pelaksanaan pendidikan, Hal ini berarti tidak perlu mengubah kurikulum akan tetapi memerlukan penyiapan panduan pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar yang mengkondisikan mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai budaya menjadi sikap dan perilaku keseharian mereka. yang mencakup 18 nilai yaitu:

- | | | |
|----------------|---------------------|-----------------------|
| 1. Religius | 8. Demokrasi | 13. Bersahabat |
| 2. Jujur | 9. Rasa Ingin Tahu | 14. Cinta Damai |
| 3. Toleransi | 10. Semangat | 15. Gemar Membaca |
| 4. Disiplin | kebangsaan | 16. Peduli Lingkungan |
| 5. Kerja Keras | 11. Cinta Tanah Air | 17. Peduli Sosial |
| 6. Kreatif | 12. Menghargai | 18. Tanggung Jawab |
| 7. Mandiri | Prestasi | |

Sudah saatnya pendidikan kejuruan untuk meninjau bagaimana implementasi pendidikan kita di lapangan pada pendidikan kejuruan, Pendidikan Berbasis kompetensi dilakukan sudah sejak lama. Namun, sudahkah pendidikan berbasis kompetensi kita mampu membentuk karakter kebiasaan yang akan selalu dilakukan terus-menerus?

Berdasarkan hal tersebut di atas maka POLTEK TEDC Bandung, bekerja sama dengan PT Trakindo Utama Jakarta untuk menyelenggarakan pendidikan Berbasis karakter untuk membentuk lulusan sesuai standar kompetensi industri.

Berdasarkan sejumlah pemikiran tersebut di atas, PT Trakindo Utama (PTTU) melalui Lembaga Bantuan Pendidikan (LBP) Mitratama bekerjasama dengan Politeknik TEDC Bandung, yang menyelenggarakan program pendidikan sistem ganda Alat Berat setingkat Diploma III, mengkaji kembali kurikulum yang selama ini diterapkan. Saat ini, konsep pendidikan berbasis karakter dimasukkan ke dalam kurikulum, sehingga terlihat sasaran yang ingin dicapai yaitu melengkapi mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (Makmur, 2008).

Output yang diharapkan adalah terbentuknya 23 kebiasaan dasar lulusan Politeknik yang meliputi *soft skill* (*7th habits of highly effective people dan leadership*), dan *technical skill*, yang nantinya selalu diperlukan untuk dapat meraih sukses pada jenjang apa pun di bidang alat berat.

Jadi, kesimpulannya paradigma Pendidikan sudah dipandang sebagai konsep yang holistik dalam pendidikan keterampilan, yang salah satu di antaranya menekankan pada pendidikan berbasis karakter. Dalam penelitian yang akan dikaji lebih dalam, bagaimana penerapan pendidikan berbasis karakter di Politeknik TEDC Bandung dalam mengembangkan kompetensi Mahasiswa Otomotif konsentrasi Alat Berat calon teknisi alat berat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, diasumsikan bahwa *karakter* mahasiswa berperan dalam menentukan kualitas lulusan dan kesuksesan di masa yang akan datang.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka permasalahan penelitian diarahkan dengan perumusan masalah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan berbasis karakter ?
2. Bagaimana kompetensi mahasiswa alat berat ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa calon alat berat ?

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, sebagai pertanyaan pokok adalah “sejauhmana pengaruh pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa?” dan Pertanyaan lanjutan yang ingin pula diketahui yaitu “sejauhmana hasil pendidikan berbasis karakter dan sejauhmana pendidikan kompetensi ?”.

D. Paradigma Penelitian

Pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam bagian C di atas menunjukkan adanya beberapa submasalah yang perlu dikaji lebih lanjut agar lingkup penelitian menjadi lebih jelas. Pengkajian itu akan didasarkan pada paradigma penelitian.

Paradigma tersebut didasarkan pada fenomena yang telah dikenal di kalangan pendidikan dan perindustrian. Pertama, prestasi kerja atau kinerja merupakan aktivitas mental dan fisik yang dapat diukur dan diketahui wujudnya. Kedua, prestasi kerja atau kinerja merupakan bentuk usaha untuk mencapai kepuasan kerja baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Kepuasan kerja ekstrinsik peka terhadap pengaruh lingkungan, sebaliknya kepuasan kerja intrinsik lebih stabil karena tumbuh dari kesadaran pribadi terhadap keseimbangan perolehan dengan kemampuannya. Dengan demikian, hakikat kerja itu dipengaruhi oleh motif-motif tertentu serta sikap seseorang terhadap pekerjaan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh penerapan pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa calon teknisi alat berat di Politeknik TEDC Bandung.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Menganalisis penerapan pendidikan berbasis karakter
2. Menganalisis kompetensi mahasiswa alat berat.
3. Menganalisis pengaruh penerapan pendidikan berbasis karakter terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa alat berat di Politeknik TEDC Bandung. Yang terdiri dari 15 *skill* yang harus dikuasai yaitu :
 1. Menggunakan *Service Manual* sesuai dengan standar

2. Menggunakan *Parts Book* sesuai dengan standar;
3. Menggunakan *Hand Tools* sesuai dengan standar
4. Menggunakan *Fasteners* sesuai dengan standar
5. Menggunakan Alat Ukur sesuai dengan standar
6. Menggunakan *Power Tools* sesuai dengan standar
7. Menggunakan *Special Tools* sesuai dengan standar
8. Menangani *Bearings* dan *Seals* sesuai dengan standar
9. Memakai alat angkat dan ganjal sesuai dengan standar
10. Melaksanakan *Contamination Control* sesuai dengan standar
11. Mempraktekkan *Safety Health Environment* sesuai dengan standar
12. Menulis *Report* sesuai dengan standar
13. Melakukan *Problem Solving* dg kerangka yang sesuai dengan standar
14. Melakukan *Troubleshooting* dg kerangka yang sesuai dengan standar
15. Melakukan *Failure Analysis* dg kerangka yang sesuai dengan standar

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkap bagaimana penerapan pendidikan berbasis karakter dan kaitannya dengan pengembangan kompetensi mahasiswa calon teknisi alat berat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan dalam literatur pendidikan, dan sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam upaya menyempurnakan dan memperbaiki penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter terhadap kemampuan kompetensi mahasiswa di Politeknik TEDC Bandung dan institusi pasangan sekaligus pengguna lulusan yaitu PT Trakindo Utama.



